

EVALUASI DAN PENGUKURAN PENDIDIKAN OLAHRAGA

MILIA PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DI TERIMA TGL	26-1-95
SUMBER/HARGA	hs
KOLEKSI	KKI
NO INVENTARIS	171/hs/95-e2(2)
KLASIFIKASI	371.26 bar 92

Oleh :

Drs. Eri Barlian, MS

DISAMPAIKAN PADA SEMINAR/DISKUSI OLAHRAGA
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN GURU OLAHRAGA
PADA TANGGAL 7 - 9 DESEMBER 1993

EVALUASI DAN PENGUKURAN PENDIDIKAN OLAHRAGA

Oleh

Drs. Eri Barlian, MS

PENDAHULUAN

Pengukuran dan penilaian merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka proses belajar mengajar. Pengukuran dan penilaian akan mempunyai arti terhadap hasil belajar jika tes tersebut berkualitas. Syarat-syarat dari tes yang baik menurut Suharmi Arikunto (1990:56) jika tes tersebut valid, objektif dan praktis serta ekonomis.

Kenyataan yang banyak kita jumpai di lapangan adalah para guru kurang memahami aspek-aspek yang akan dinilai. Di samping itu juga banyak para guru tidak mempersiapkan bahan/materi yang akan dinilainya sebaik mungkin, sehingga pengukuran atau evaluasi dilakukan asal jadi saja. Hal inilah yang sering menyebabkan penilaian yang diberikan menjadi tidak valid dan tidak objektif.

Pengukuran dan penilaian terhadap pengajaran bidang studi olahraga terdiri dari : kognitif, afektif, psikomotorik dan sosial.

Pada kali ini penulis hanya akan membahas tentang pengertian evaluasi dan pengukuran yang berhubungan dengan aspek psikomotorik saja.

PENGERTIAN PENILAIAN

Mengukur hasil pendidikan atau ketrampilan olahraga tidak semudah mengukur lebar atau panjangnya kertas/kain/benda lainnya. Mengukur kemampuan siswa adalah mengukur kemampuan yang tampak dari penampilan mereka.

Pengukuran adalah usaha untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang telah terjadi melalui kegiatan proses belajar mengajar. Suharsimi Arikunto (1990) mengatakan Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dari hasil belajar siswa yang mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Berpedoman kepada pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pengukuran atau penilaian olahraga adalah pengukuran yang dilakukan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam ketrampilan yang ada pada cabang olahraga tertentu. Hal ini tidak berarti bahwa semua gerakan-gerakan yang ditampilkan itu diadakan pengukurannya tetapi sangat tergantung kepada aspek-aspek yang akan dinilai.

PSIKOMOTORIK

Untuk dapat melihat kualitas gerakan, guru olahraga harus melakukan pengamatan terhadap kualitas gerakan dengan ciri-ciri koordinasi gerakan sebagai berikut:

- Struktur phase gerakan
- Irama gerakan
- Hubungan gerakan
- Kelengkapan gerakan

Hubungan Gerakan

Hubungan gerakan adalah pentransferan impuls dari suatu bahagian tubuh kebahagian tubuh yang lain dan dilakukan secara tepat dan benar.

Kelancaran Gerakan

Kelancaran gerakan adalah proses pengalihan antara phases yang dimana gerakan itu akan terstruktur dan dapat berlangsung secara lancar dan penuh.

Ketepatan dan Kekonstanan Gerakan

Ketepatan dan kekonstanan gerakan akan dapat mengesankan kepada kebenaran suatu gerakan.

Ketepatan sasaran dapat dilihat pada olahraga panahan atau olahraga yang mempunyai sasaran/target yang harus dicapai. Sedangkan ketepatan jalannya gerakan adalah saat menentukan percepatan yang tepat pada suatu jalannya gerakan. Ketepatan pengulangan adalah mengendalikan kontraksi ototnya dengan pasti pada saat yang tepat secara berulang-ulang.

Berdasarkan penjelasan di atas sipengamat gerakan perlu menetapkan ketepatan apa yang ingin dituntut pada si pelaku gerakan untuk dinilai.

Luas Gerakan

Luas gerakan adalah luasnya ruang suatu gerakan yang terpakai. Dengan kata lain peregangannya ruang untuk mendapatkan suatu lintasan yang setepat mungkin.

Tempo dan Kuatnya Gerakan

Tempo gerakan adalah ukuran kecepatan suatu gerakan mengesankan kepada penggunaan kekuatan untuk mencapai gerakan secara penuh. Yang terpenting disini adalah bagaimana kita dapat mengamati kecepatan jalannya suatu gerakan.

VALIDITAS

untuk menilai sebuah tes yang dapat menunjukkan tes itu baik ada beberapa kriteria. Salah satunya adalah validitas (sahih). Validitas mengandung pengertian bahwa apabila suatu tes dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Sebagai contoh :

Untuk mengukur tyingkat keberhasilan siswa dalam melakukan pass atas pada permainan bola voli, bukan diukur melalui nilai yang diperolehnya waktu ujian tetapi melalui koordinasi gerakan waktu melakukan teknik pass atas tersebut.

Ada tiga tipe kesahihan menurut Standarts of Education and Psychological Tess (1974) yaitu : kesahihan isi, kesahihan hubungan kreiterion (empiris) dan kesahihan konsepsi (konstruksi).

Suatu tes dikatakan mempunyai validitas isi apabila tes tersebut mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan isi atau materi pelajaran. Isi materi pelajaran lihat dalam GBPP. Dalam pengukuran ketrampilan olahraga

tes yang diberikan harus sesuai dengan materi yang diberikan. Sebagai contoh ; materi yang diberikan mengenai bola basket dengan sub pokok bahasan adalah shutting. Tes yang dibuat haruslah mengenai shutting tersebut yang meliputi mengenai sikap tangan, sikap kaki, badan serta koordinasi dari semua gerakan. Teknik akan dapat dilihat mulai dari fase awal, utama dan akhir.

Untuk menentukan sebuah tes telah memenuhi syarat validitas isi maka guru setelah membuat tes harus kembali meneliti dan mempertimbangkannya. Menurut Arma Abdullah salah satu cara menetapkan koefisien isi adalah dengan mempersiapkan butir-butir pertanyaan tes sesuai dengan isi unit pelajaran dan perilaku yang terlibat di dalamnya .

Dalam merancang sebuah tes terkadang untuk mencapai aspek perilaku yang diinginkan sangat sulit sekali karena kemampuan siswa yang beragam. Untuk itu dituntut guru membuat tes yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

VALIDITAS EMPIRIS

Validitas ini terbagi dua yaitu :

1. Kesahihan hubungan kriteria (concurrent validity)

Kesahihan ini berkenaan dengan membandingkan sebuah tes dengan satu ukuran yang telah memiliki kesahihan. Kesahihan ini bermanfaat bila sebuah tes dimaksudkan sebagai pengganti sebuah tes yang lain. Hal ini didukung oleh Suharsimi Arikunto (1986) Sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan pengalaman.

Untuk membandingkan suatu tes diperlukan kriteria. Kriteria ini bisa diambil dari nilai ulangan harian/nilai semester yang lalu untuk dibandingkan dengan nilai semester sekarang. Jika tes itu valid maka kedua nilai yang dihitung mempunyai korelasi.

2. Kesahihan hubungan (predictive validity)

Kesahihan prediktif didefinisikan sebagai tingkat seberapa jauh sebuah kriteria perilaku dapat diramalkan dengan menggunakan sebuah skor dari satu ukuran lain. Yang menurut Suharsimi validitas prediksi adalah validitas ramalan atau mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang terjadi pada masa yang akan datang.

Dalam tes ketrampilan olahraga (pendidikan jasmani) bentuk perilaku yang ditampilkan oleh siswa bisa diramalkan bagaimana perkembangannya untuk masa yang akan datang. Sebagai contoh siswa mempunyai nilai tes yang tinggi hal ini mencerminkan keberhasilan siswa dalam proses belajar dan memperoleh tingkat keberhasilan kemudian hari. Sebaliknya jika nilai rendah akan mempunyai arti kurang berhasil dalam proses belajar dan susah memperoleh keberhasilan dikemudian hari.

Akan tetapi setelah dilakukan penilaian terhadap ramalan itu tidak tepat maka tes yang dibuat guru tidaklah memiliki validitas prediktif.

C. Kesahihan Konsep (Construk Validity)

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruktif apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut

mengukur setiap aspek berfikir seperti yang disebutkan dalam TIK (Arikunto, 1996:64).

Kalau diperhalikan bentuk tes yang dimaksud adalah tes tertulis yang memiliki aspek-aspek berfikir mulai dari pengetahuan, penalaran, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Sukarni Djoni).

Pengertian konsep pada tes ketrampilan jasmani atau motorik lebih ditubuhkan pada sifat. Seperti yang dikemukakan Arma Abdollah (1982) kesahihan konsep dapat dipandang sebagai tipe pengembangan teori. Bila sebuah sifat tidak dapat dipandang sebagai suatu tipe pengembangan teori bila sifat tidak dapat diukur secara langsung dari keberadaannya maka harus dipertimbangkan secara tidak langsung oleh tes tersebut.

Pendapat dia tes dikutip Arma Abdollah dari Leovirger dengan maksud bahwa sifat ada pada manusia sedangkan sifat tersebut merupakan konsep. Dalam pendidikan jasmani mempunyai validitas konsep bila tes tersebut mengukur sifat-sifat dari dalam diri siswa yang melaksanakan tes. Validitas konsep dalam tes ketrampilan tidak memegang peranan penting sebab untuk mengukur sifat yang ada pada siswa sangat sulit sekali. Tetapi pada tes teori memang diperlukan untuk menganalisa gerakan teknik.

Untuk mengetahui validitas dari suatu tes adalah dengan membandingkan suatu hasil tes dengan suatu kriteria dengan menggunakan rumus statistik. Biasanya yang dipakai adalah teknik korelasi Product Moment yang dikemukakan oleh Pearson.

KESIMPULAN DAN SARAN

Validitas tes Pendidikan Jasmani didukung oleh beberapa tipe validitas atau kesahihan yaitu : validitas isi, validitas hubungan kriteria dan validitas konsepsi.

Tes yang mempunyai validitas yang tinggi akan menjadikan tes itu baik disamping faktor lain seperti : Reliabilitas, Objektivitas dan Praktikabilitas serta ekonomis. Hal ini tentu akan mempengaruhi keefektifan dari tes yang dibuat oleh guru yang bersangkutan.

Disarankan kepada Bapak/Ibu guru untuk :

1. Membuat suatu tes yang harus memperhatikan validitas yang terkandung didalamnya.
2. Meninjau dan mempertimbangkan kembali tes yang dibuat.
3. Melaksanakan tes sesuai dengan prasyaratnya.

DAFTAR BACAAN

- Abdoellah, Arma. 1988. Evaluasi Dalam Pendidikan Jasmani. Jakarta. DIKTI Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta Penerbit Bumi Aksara.
- Arsil. 1991. Kumpulan Bacaan Mahasiswa Tes dan Pengukuran. Padang. FPOK IKIP Padang.
- Fauzan dan Yanuar Kiram. 1993. Konsep Penilaian Hasil Belajar Praktek Olahraga Mahasiswa FPOK IKIP Padang.